

Pemerolehan Kedwibahasaan Anak Usia Dini Kampung Transmigrasi Desa Buana Sakti Kabupaten Mamuju

Hasmiati¹, Juanda²

¹Prodi Pendidikan Bahasa, Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

²Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar

¹Email: asmi.ati3056@gmail.com ; Juanda@unm.ac.id (Corresponding author)

Submitted: 19 Desember 20223

Accepted : 12 Januari 2024

Published: 10 April 2024

Abstract. Acquiring Bilingualism in Early Childhood Transmigration Village, Buana Sakti Village, Mamuju Regency. This research is very unique because it discusses bilingualism in Bugis, Javanese, Lombok, Makassar, Toraja, Balinese and Indonesian which has never been researched before. This study aims to obtain information about bilingualism which is influenced by the surrounding environment. In addition to knowing the factors and influences early childhood can be faster or slower in mastering two or more languages. The source of the research data came from the early childhood transmigration village of Mamuju district. In this study using descriptive qualitative research methods with direct interview techniques on children. The research instrument is a questionnaire. Data analysis was carried out in sequence, namely: (1) identifying the child's language, (2) reducing data, (3) presenting data, (4) interpreting data, (5) concluding the interpretation results. The results of this study found the acquisition of bilingualism in early childhood, namely the first language mastered by children in the Transmigration village was Indonesian and their respective regional languages. There are also those whose first language is Indonesian, the children in the Transmigration village can use their own regional language and can even understand the local languages of other ethnic groups, although they are still.

Keywords: Acquisition of Bilingualism, Transmigration, Environmental Influence, ethnic groups

Abstrak. Pemerolehan Kedwibahasaan Anak Usia Dini Kampung Transmigrasi Desa Buana Sakti Kabupaten Mamuju. Penelitian ini sangat unik karena membahas mengenai kedwibahasaan dalam bahasa Bugis, Jawa, Lombok, Makassar, Toraja, Bali dan bahasa Indonesia yang belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kedwibahasaan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Selain itu untuk mengetahui faktor dan pemengaruh anak usia dini dapat lebih cepat atau lambat dalam menguasai dua bahasa atau lebih. Sumber data penelitian berasal dari anak usia dini kampung transmigrasi kabupaten mamuju. Responden berupa anak usia dini sejumlah 7 orang. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara langsung pada anak. Instrument penelitian adalah angket. Analisis data dilakukan dengan urutan, yaitu: (1) mengidentifikasi bahasa anak, (2) mereduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasikan data, (5) menyimpulkan hasil interpretasi. Hasil penelitian ini ditemukan pemerolehan kedwibahasaan anak usia dini yaitu bahasa pertama yang dikuasai anak-anak di kampung Transmigrasi adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya masing-masing. Ada pula yang bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia namun secara keseluruhan dilihat dari data yang ada kebanyakan anak-anak di kampung Transmigrasi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya dan bahasa daerahnya sebagai bahasa keduanya. Walaupun bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia, anak-anak di kampung Transmigrasi bisa menggunakan bahasa

daerahnya sendiri bahkan dapat memahami bahasa daerah dari suku yang lain meskipun masih dikategorikan sedikit.

Kata kunci: Pemerolehan Kedwibahasaan, transmigrasi, Pengaruh Lingkungan, Kelompok Etnis

PENDAHULUAN

Penutur bahasa yang tinggal pada wilayah transmigrasi dengan latar belakang bahasa pertama yang berbeda-beda menjadikan individu dalam berinteraksi berdwibahasa. Penelitian mengenai kedwibahasaan dalam bahasa Bugis, Jawa, Lombok, Makassar, Toraja, Bali dan bahasa Indonesia yaitu proses kedwibahasaan dengan menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam berkomunikasi di wilayah transmigrasi di Mamuju, Sulawesi Barat. Adapun teori yang dijadikan dasar dalam penelitian ini adalah kedwibahasaan oleh Weinreich (1970). Kedwibahasaan menurut Weinreich (1970) adalah pemerolehan kedwibahasaan bukan hanya pada kemampuan penguasaan dua bahasa yang sama baiknya, melainkan pada kemampuan pengguna bahasa dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam berkomunikasi. Menurut teori tersebut, kedwibahasaan membahas tentang penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam berkomunikasi ataupun berinteraksi. Tipologi kedwibahasaan terbagi atas tiga tipe, yaitu kedwibahasaan subordinatif, kedwibahasaan koordinatif dan kedwibahasaan majemuk (Chaer, 2003).

Kedwibahasaan Subordinatif. Menurut Weinreich, (1970) mendefinisikan sebagai seorang individu pada saat memakai bahasa pertama sering memasukkan bahasa kedua atau sebaliknya. Kedwibahasaan ini menghubungkan dengan situasi yang dihadapi bahasa pertama adalah sekelompok kecil yang dikelilingi dan didominasi oleh masyarakat suatu bahasa yang besar sehingga masyarakat kecil ini dimungkinkan dapat kehilangan bahasa pertamanya. Kedwibahasaan subordinatif adalah dengan dua sistem bahasa atau lebih yang terpisah, namun masih terdapat proses penerjemahan. Seseorang yang subordinatif biasanya masih mencampurkan konsep-konsep bahasa pertama kedalam bahasa kedua. Kedwibahasaan subordinatif terjadi pada masyarakat atau seseorang yang menggunakan dua bahasa atau lebih secara terpisah yang masih cenderung mencampurkan konsep B1 kedalam bahasa asing yang dipelajarinya atau B2. Kedwibahasaan yang digunakan oleh seseorang saat memakai B1 sering memasukkan B2 atau sebaliknya, kedwibahasaan ini dihadapkan pada situasi yang terjadi pada B1, yaitu sekelompok kecil yang masih mempertahankan B1 namun dikelilingi dan didominasi oleh masyarakat atau suatu bahasa yang besar sehingga masyarakat kecil ini kemungkinan kehilangan B1 yang dimilikinya.

Kedwibahasaan Koordinatif. Kedwibahasaan koordinatif/sejajar adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa pemakaian dua bahasa sama-sama baiknya oleh seorang individu. Hal tersebut terjadi karena bahasa pertama dan bahasa kedua sama-sama dikuasai tetapi pemerolehan bahasanya berbeda tempat (Chaer, 2003). Misalkan bahasa pertama diperoleh di lingkungan keluarga atau rumah, sedangkan bahasa kedua diperoleh di lingkungan sekolah atau lingkungan bermain sekitar. Maka dari itu seseorang dapat menggunakan bahasa pertama dan bahasa kedua dengan sama baiknya.

Kedwibahasaan Majemuk. Menurut Weinreich (1970) adalah dwibahasawan yang mempunyai satu perangkat satuan makna dan dua bentuk ekspresi. Kedwibahasaan majemuk didasarkan dengan kaitan antara bahasa pertama dan bahasa kedua oleh dwibahasawan. Kedwibahasaan majemuk terjadi karena penggunaan bahasa pertama

lebih awal dipelajari daripada penggunaan bahasa kedua sehingga terdapat bahasa yang lebih baik.

Pada kampung Transmigrasi kabupaten Mamuju khususnya, setiap individu masyarakatnya tentu akan menguasai dua bahasa atau lebih (Budiana, 2022). Bahasa pertama (B1) adalah bahasa daerahnya dan bahasa kedua (B2) adalah bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia, atau bahkan sebaliknya (Dewi & Saputra, 2022). Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu (Bialystok, 2007). Tidak hanya itu, pada kampung Transmigrasi juga didapati adanya beberapa anak yang kemampuan kedwibahasaannya melebihi dari dua bahasa (Harahap & Lubis, 2022).

Penelitian tentang pemerolehan bahasa sebelumnya telah dilakukan oleh berbagai peneliti, yaitu: Anggraini (2022) yang menemukan hasil penelitian tuturan pada masyarakat Desa Cinta Raja terdapat jenis-jenis kedwibahasaan sebanyak 24 data tuturan yaitu kedwibahasaan koordinatif terdapat 5 data tuturan dan kedwibahasaan majemuk terdapat 3 data tuturan sedangkan kedwibahasaan subordinatif terdapat 16 data tuturan. Selanjutnya adalah penelitian Septiana & Rosalina (2022) yang menemukan hasil penelitian tentang pemerolehan bahasa bahwa bahwa dialek pertama yang dikuasai oleh kanak-kanak di dusun Hegarmanah adalah dialek Sunda dan serupa dialek pertamanya meskipun dialek pertamanya adalah dialek Sunda, kanak-kanak di dusun Hegarmanah juga menggunakan dialek Indonesia, dengan hasil yaitu 1) Lebih mampu memperuntukkan dialek Sunda, 2) Kemampuan berkebudayaan seimbang, dan 3) Lebih mampu memperuntukkan dialek Indonesia.

Penelitian selanjutnya adalah Kuswanto & Rafitasari (2022) yang menemukan hasil penelitian bahwa penguasaan bahasa tidak bisa disamakan oleh ketujuh anak tersebut. Berbeda dengan penelitian terdahulu, yang meneliti kedwibahasaan anak usia dini yang berasal dari berbagai kalangan, penelitian saya akan meneliti pada analisis kedwibahasaan anak usia dini dengan berbagai jenis suku dan perkawinan silang antara kedua orang tua anak pada kampung Transmigrasi (Jamal & Setiawan, 2021).

Ada banyak penelitian sebelumnya tentang pemerolehan bahasa, pada penelitian sebelumnya hanya meneliti pada satu suku untuk dengan berbagai pemerolehan bahasa pertama yang dimiliki pada suku tersebut, namun dalam penelitian ini memiliki kefokusannya dalam mengkaji pemerolehan bahasa pertama dengan 7 suku yang ada di daerah kabupaten Mamuju (Julia, 2022). Penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan untuk mengetahui masing-masing pemerolehan bahasa pertama yang diucapkan oleh setiap suku tersebut ketika melakukan dialog dengan masyarakat setempat sehingga dapat saling menghargai antar suku yang satu dengan yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kedwibahasaan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Kedwibahasaan yang dieksplorasi adalah kedwibahasaan anak yang berlatar belakang etnis Jawa, Bugis, Lombok, Toraja, Bali, Makassar, dan Mandar.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Creswell 2008). Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yaitu anak-anak usia dini yang berada di kampung Transmigrasi Desa Buana Sakti dengan kisaran usia 4-6 tahun. Jumlah responden adalah 7 orang. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu yaitu pada tanggal 14,15 dan 16 November 2022. Teknik dalam pengambilan data ini dilakukan dengan teknik wawancara karena penelitian ini bertujuan menganalisis

pemerolehan kedwibahasaan anak usia dini melalui teknik wawancara adalah yang paling tepat. Agar anak-anak terpancing untuk berbicara maka perlunya berbagai pertanyaan yang diajukan. Adanya instrument ini pun bertujuan untuk mengetahui bagaimana kedwibahasaan anak usia dini yang dipengaruhi lingkungan sekitar. Analisis data dilakukan dengan urutan, yaitu: (1) mengidentifikasi data, (2) mereduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasikan data, (5) menyimpulkan hasil interpretasi (Miles & Huberman, 1992). Instrumen yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitiann adalah terdiri dari 7 pertanyaan pertanyaan berbahasa daerah masing-masing responden dan 7 pertanyaan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Instrument berupa pertanyaan, yaitu: 1) Siapa Nama mu?, 2) Berapa umurmu?, 3) Kamu suku apa?, 4) Kamu sudah makan?, 5) Kamu mau kemana?, 6) Siapa Nama temanmu? dan 7) Dimana kamu tinggal?

HASIL

Pada bagian hasil penelitian ini, dideskripsikan pemerolehan kedwibahasaan anak. Data dapat dilihat pada bagian di bawah ini.

Tabel 1. Data Pemerolehan Kedwibahasaan Anak Usia Dini Kampung Transmigrasi Mamuju

Nomor	Kode Responden	Pertanyaan	Umur
1.	Mutiah (Jawa)	a. (Bahasa Daerah Masing-masing Informan) 1. Sapa Jenengmu? 2. Piro umurmu? 3. Suku apa sampeyan? 4. Sampeyan wis mangan? 5. Koe arep Menyang ngendi? 6. Sopo Jenneng koncomu? 7. Sampeyan manggon ing ngendi?	6 Tahun
2.	Zahrah (Bugis)	1. Iga asengmu? 2. Siaga umurumu? 3. Suku agaki? 4. Furani Manre? 5. Tegaki Monro? 6. Iga asengmu? 7. Melokki Lao tega?	4 Tahun
3.	Al-Farizi (Lombok)	1. Sai arene? 2. Pire umure? 3. Ape sukune? 4. Uwah mangan? 5. Embe yamh laik? 6. Hai aran Baturmh? 7. Embe Taomh endot?	5 Tahun
4.	Sifrah (Toraja)	1. Minda Sangamu? 2. Pira taun umuru'mu? 3. Suku apa? 4. Makka moko kumande? 5. Umbo lamuolai? 6. Enda sanganna solamu? 7. Umbo munei torro?	5 Tahun
5.	Jaya	1. Yen Adane?	5 Tahun

	(Bali)	2. Kude umure? 3. Suku ape? 4. Amen jumah ngangon bahasa ape? 5. Sube kamu medar? 6. Kamu kar kije? 7. Yen adan timpale? 8. Dije kamu goyang?	
6.	Farzan (Makassar)	1. Inai arenta’? 2. Siapami umuru’mu 3. Tau apaki’? 4. Lekbamako angnganre? 5. Kau nakemaiko? 6. Nai arengna agangnu? 7. Kimaiko angantang?	5 Tahun
7.	Adiva (Mandar-Bugis)	1. Innai Sangata? 2. Sangata Umurta? 3. Suku apao? 4. Purao mande? 5. Inna namuola? 6. Innai sangana solata? 7. Inna naengei kappungta?	6 Tahun
		b. (Bahasa Indonesia) 1. Siapa Namamu? 2. Berapa umurmu? 3. Kamu suku apa? 4. Kamu sudah makan? 5. Kamu mau kemana? 6. Siapa Nama temanmu? 7. Dimana kamu tinggal?	

Tabel 2. Analisis Data Penelitian

Nama	Umur	Keterangan
MT (Jawa)	6 Tahun	Bisa menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Ketika peneliti memberikan pertanyaan menggunakan bahasa Jawa, jawaban yang diberikan menggunakan bahasa Jawa pula, namun ketika peneliti memberikan pertanyaan menggunakan bahasa Indonesia jawaban yang diberikan bercampur menggunakan bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Anak dapat paham terkait pertanyaan yang diberikan peneliti.
ZR (Bugis)	4 Tahun	Dapat memahami bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Namun, tidak semua pertanyaan dapat dikuasai dengan menggunakan bahasa Bugis. Ketika peneliti memberikan pertanyaan menggunakan bahasa Bugis, anak tersebut hanya mampu memahami dengan menjawab bahasa Indonesia. Dan ketika peneliti memberikan pertanyaan bahasa Indonesia jawaban yang diberikan sesuai dengan bahasanya. Sedikit bercampur, namun tidak terlalu banyak dikuasai. Dapat dikatakan bahwa anak bisa menguasai bahasa Bugis dan Indonesia dengan Penguasaan yang sedang.
AL (Lombok)	5 Tahun	Lebih pandai menggunakan bahasa Lombok ketimbang menggunakan bahasa Indonesia. Namun anak bisa mengekspresikan perasaannya menggunakan bahasa Indonesia. Contoh: Peneliti:“ senang yah bermain sepeda?” Al-Farizi :”senang banget.” Percakapan menggunakan bahasa Lombok lebih lancar dan dapat dipahami ketimbang percakapan menggunakan bahasa Indonesia. Dapat

		dikatakan bahwa, anak lebih mampu menguasai bahasa pertamanya yaitu bahasa Lombok, dan sedikit penguasaan bahasa Indonesia.
SF (Toraja)	5 Tahun	Dapat menguasai bahasa Toraja dan bahasa Indonesia. Ketika peneliti dan orang tuanya mengajak bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Toraja, anaknya mampu menjawab dengan baik, dan menggunakan bahasa Toraja. Ketika peneliti mengajak berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, anak tersebut pun mampu menggunakan bahasa Indonesia meskipun dengan sedikit malu.
JY (Bali)	5 Tahun	Kedua bahasa dapat dikuasai dengan baik, yakni bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Anak ini juga dapat memahami beberapa kata dalam bahasa Jawa. Hal ini disebabkan karena adanya factor lingkungan ketika bermain dengan teman sejawatnya. Anak tersebut sangat mahir menggunakan bahasa Bali ketika berada di rumah. Namun, ketika berada di sekolah atau bertemu dengan teman bermainnya di luar rumah, juga mampu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.
FN (Makassar- Bugis)	4 Tahun	Dapat menguasai bahasa Indonesia. Anak ini tidak mampu menguasai bahasa bugis maupun bahasa Makassar. Hal ini disebabkan karena perbedaan suku antara kedua orang tuanya. faktor lingkungan rumah yang didominasi oleh berbagai suku. Ibunya suku Makassar dan Ayahnya suku Bugis. Ibunya sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berada di rumah dan begitu pula dengan ayahnya tidak pernah berkomunikasi dengan bahasa Bugis ketika di rumah. Sehingga anak tersebut hanya mampu memahami dan menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa Pertamanya.
ADV (Mandar- Bugis)	6 Tahun	Hanya dapat menguasai bahasa Indonesia. Untuk bahasa Mandar dan bahasa Jawa, anak tersebut tidak dapat menguasainya dan sama sekali tidak memahami jika diberikan bahasa Mandar maupun bahasa Jawa. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan suku antara kedua orang tuanya, sehingga, ketika berada di rumah, ibunya lebih menggunakan bahasa Indonesia. Dapat dikatakan bahwa, anak tersebut memperoleh bahasa pertamanya (B1) dengan menggunakan bahasa Indonesia ketika berada di rumah.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, gambaran data dapat dilihat pada diagram pemerolehan kedwibahasaan di bawah ini.



Gambar 1. Data pemerolehan kedwibahasaan

Berdasarkan diagram tersebut, dapat diberikan penjelasan tentang pemerolehan kedwibahasaan dari beberapa responden, bahwa 5 anak usia dini pemerolehan kedwibahasaan pada anak usia dini usia 4-6 tahun kampung Transmigrasi pada penguasaan bahasa pertama lebih mendominasi menggunakan bahasa Indonesia, namun

juga dapat menguasai bahasa daerahnya sendiri sebagai bahasa keduanya saat berkomunikasi langsung dengan anggota keluarganya di rumah maupun saat di luar rumah, dan hal tersebut dapat dikategorikan sebagai bahasa seimbang dan hanya 2 anak anak usia dini di kampung Transmigrasi yang tidak dapat menguasai dan memahami bahasa daerahnya berdasarkan 7 responden anak yang peneliti ambil pendataannya. Hal ini ditandainya dengan perbedaan suku antara kedua orangtuanya yakni terjadinya perkawinan silang antara kedua orang tua anak tersebut.

Berdasarkan penelitian ini, anak-anak di kampung Transmigrasi desa Buana Sakti Kabupaten Mamuju memperoleh bahasa pertamanya dengan menggunakan bahasa Indonesia dan juga sebagian menggunakan bahasa pertamanya di rumah dengan menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Sebagian anak-anak usia dini kampung Transmigrasi mempunyai kemampuan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia masih dasar atau masih dalam tahap menerima berbagai kosa kata dalam dua bahasa tersebut. Bahkan kemampuan setiap anak-anak berbeda-beda ada yang sangat mahir menggunakan bahasa daerah misalnya tadi pada anak SF dengan usia 5 Tahun (bahasa Toraja), AL dengan Usia 5 Tahun (Lombok). Ada yang seimbang seperti pada anak MT usia 6 Tahun (Jawa), ZR usia 4 tahun (Bugis), dan JY usia 5 Tahun (Bali) Dan ada pula yang lebih mahir menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa daerahnya sendiri seperti pada anak ADV usia 6 Tahun (Mandar-Jawa), dan FN usia 4 tahun (Makassar-Bugis).

Berdasarkan data diperoleh bahwa lingkungan yang memiliki pengaruh pada pemerolehan bahasa, yaitu lingkungan rumah dan lingkungan bermain.

1) Lingkungan rumah.

Anak di kampung Transmigrasi dapat menguasai bahasa Indonesia maupun bahasa daerahnya masing-masing dengan baik. Lingkungan rumah adalah lingkungan yang memberikan perkembangan pada bahasa pertama anak. Di lingkungan rumah juga menjadi tempat belajar bahasa keduanya.

2) Lingkungan bermain.

Lingkungan bermain adalah lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasanya. Di lingkungan ini anak-anak akan aktif berbicara, menerima berbagai informasi dari anak yang satu ke yang lainnya. Terlebih pada kampung Transmigrasi terdiri atas berbagai suku dan bahasa. sehingga bisa jadi anak-anak pada kampung Transmigrasi tersebut, jika bermain di Lingkungan yang terdiri dari beragam suku, maka anak di kampung tersebut dapat bermain pula dan dapat menyesuaikan diri serta berpengaruh bagi anak yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang lain. karena lingkungan di kampung Transmigrasi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, secara tidak sadar anak belajar bahasa daerah misalnya (Jawa, Bugis, Makassar, Bali, Lombok, Mandar, dan toraja) sehingga anak lainnya mencoba memahaminya dan mendapatkan lebih dari satu bahasa daerah. Seiring berjalannya waktu anak akan mampu memahami bahasa daerah yang lain meskipun tidak secara utuh dalam mengolah bahasa daerah yang berbeda.

Faktor-faktor Pengaruh Cepat dan Lambat Menguasai Dua Bahasa

Dalam penguasaan dua bahasa atau lebih oleh anak-anak di kampung Transmigrasi yaitu bahasa (Jawa), (Bugis), (Mandar), (Toraja), (Makassar), (Bali), (Lombok) dan bahasa Indonesia ada faktor-faktor yang mempengaruhinya Faktor-faktor pengaruhnya antara lain faktor alat teknologi dan peran orang tua. Uraian sebagai berikut: Faktor alat teknologi.

Alat-alat teknologi seperti telepon genggam, televisi dan lain sebagainya sangat berpengaruh terhadap perkembangan kedwibahasaan pada anak usia dini baik cepat ataupun lambat. Alat teknologi tidak memberikan satu pengaruh saja, melainkan bisa memberikan banyak pengaruh pula. Teknologi adalah tempat menerima segala informasi apapun, usia anak 4-6 tahun usia dimana bahwa anak akan lebih cepat menerima informasi lalu menyerapnya karena adanya daya ingat pada anak usia dini masih sangat baik. Faktor pengaruh cepat kedwibahasaan anak dari alat teknologi ini yaitu bagi anak-anak yang bahasa pertamanya adalah bahasa daerah dapat lebih mudah memahami dan menggunakan bahasa Indonesia karena faktor informasi pada alat teknologi yang digunakan. Oleh karena itu, pengaruh dari alat-alat teknologi adalah memberikan pengajaran bahasa Indonesia bagi anak-anak. Pengajarannya bisa melalui seperti televisi yang menyiarkan acara kartun anak. Sehingga anak akan tertarik untuk menonton dan memahaminya. Selain itu, bisa melalui video dari situs YouTube yang bahkan anak bisa menerima informasi bahasa ketiga yaitu bahasa Inggris. Faktor pengaruh lambat kedwibahasaan anak dari alat teknologi ini yaitu bagi anakanak yang bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia. Alat-alat teknologi pastinya menggunakan bahasa Indonesia, karena keasyikan bermain Handphone dapat membuat anak-anak nyaman bermain di rumah. Karena kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar kemampuan bahasa kedua pada anak dengan inisial **ADV** dan **FN** menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu alat-alat teknologi tidak selamanya memberikan pengaruh positif melainkan memberikan pengaruh negatif pula.

Peranan Orang Tua

Peranan orang tua dalam penguasaan dua bahasa juga berpengaruh terhadap perkembangan kedwibahasaan anaknya yang tergantung dengan situasi kondisi tertentu. Hal ini dapat disebabkan karena perbedaan suku antara kedua orang tua pada anak. Hal ini dapat memberi pengaruh cepat atau lambat terhadap perkembangan kedwibahasaan pada anak usia dini adalah pada kondisi orang tua mengajarkan bahasa pertama yaitu, bahasa daerah dengan memberikan bimbingan pula terhadap perkembangan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia melalui alat-alat teknologi.

Dalam kondisi orang tua mengajarkan bahasa pertamanya adalah bahasa daerah, ketika orang tuanya akan keluar lebih lama dan anaknya ditinggal di lingkungan orang-orang yang berbeda suku dan bahasa maka, anak akan mampu memahami bahasa kedua dengan baik. Namun, dalam situasi ini, jika orang tua melarang anaknya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, ini akan mempengaruhi lambatnya kedwibahasaan anak. Ketika anak hanya boleh bermain di lingkungan rumah saja yang anggota keluarganya menggunakan bahasa daerah secara otomatis anak tersebut akan berkembang dalam bahasa daerah saja. Kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar akan membuat anak sulit untuk berbaur dengan anak seusianya apabila nanti di tempatkan pada kondisi yang mengharuskan dirinya untuk berbaur.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Fishman yang mengemukakan bahwa bahasa secara sosiolinguistik bukan hanya merupakan struktur kata-kata saja. Namun, bahasa juga merupakan alat interaksi sosial yang mencerminkan keseluruhan konstruksi masyarakat pemakai bahasa tersebut (Fishman 1974). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemerolehan bahasa pada anak kampung Transmigrasi yang berusia 4-6 tahun masih dasar atau masih dalam tahap menerima berbagai kosa kata

dalam dua bahasa atau lebih. Hal ini ditandainya dengan beberapa pertanyaan dasar yang masih belum secara utuh untuk mereka kuasai dengan bahasa pertama maupun bahasa kedua. Kemampuan bahasa seimbang ketika berkomunikasi di lingkungan keluarga maupun lingkungan bermain lebih mendominasi. Dan hanya kedua informan yang mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya, sementara kedua informan anak tersebut tidak mampu menggunakan bahasa daerah atau bahasa kedua ketika sedang berada di lingkungan rumah ataupun pada lingkungan bermain sekitar. Kemampuan setiap anak-anak berbeda-beda. Hal itu disebabkan karena adanya berbagai pengaruh baik itu dari lingkungan bermain ataupun peranan orang tua saat berkomunikasi langsung di rumah. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian (Khasanah & Suparman, 2022) yang mengatakan lingkungan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak-anak. Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya ketika berada di rumah, bahasa pertama yang diajarkan oleh orang tua akan berpengaruh dalam kehidupannya (Parwati, 2022). Peranan orang tua dalam membimbing anak untuk menguasai bahasa kedua sangat berpengaruh. Karena, ketika anak menerima informasi perlunya penjelasan agar anak paham (Triaristina et al., 2022). Anak-anak di kampung Transmigrasi bahasa pertama yang diajarkan oleh orang tuanya adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Putri et al., 2022). Hal itu karena adanya berbagai pengaruh baik itu dari lingkungan bermain ataupun peranan orang tua ketika berkomunikasi di rumah. Hal ini sesuai penelitian (Rahman et al., 2022) tentang andil pola asuh dalam perkembangan bahasa anak.

Kemampuan anak yang lebih dominan dapat memahami bahasa daerahnya pada suku Lombok, artinya, si anak cenderung menggunakan bahasa daerah atau bahasa pertamanya (B1) di berbagai situasi dan kondisi. Penggunaan bahasa daerah tersebut anak terapkan di lingkungan rumah. Namun tidak meninggalkan fakta lainnya yaitu anak tersebut juga dapat berbahasa Indonesia. Namun ketika menggunakan bahasa Indonesia anak lebih berpikir keras untuk mengungkapkan pendapatnya karena sempitnya kosa kata bahasa Indonesia, sehingga terkadang lebih ekspresif ketika menggunakan bahasa daerahnya sendiri sebagaimana peran pengasuh anak yang bersangkutan. Sebagaimana penelitian (Clifford et al., 2022) Kesehatan mental ibu memodulasi lingkungan bahasa rumah anak-anak dan bahasa ekspresif.

Kemampuan anak yang seimbang dalam menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia yaitu pada suku Jawa, Bugis, Bali, Lombok dan Toraja artinya anak tersebut bisa menggunakan kedua bahasa tersebut. Saat menggunakan kedua bahasa tersebut anak tidak terlalu banyak berpikir mencari kosa kata ketika akan berbicara, hal itu karena anak memiliki beragam kosa kata dari kedua bahasa tersebut. Kemampuan anak yang seimbang dalam penggunaan dua bahasa diartikan bahwa anak masih dalam tahap berkembang pula, untuk ukuran anak 4-6 tahun kemampuan tersebut sudah baik. Perkembangan akan semakin naik apabila anak sudah berada di bangku sekolah dasar.

Kemampuan anak yang lebih mahir berbahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa daerah pada anak yang kedua orang tuanya yang berbeda suku yaitu bersuku Mandar-Jawa dan (Makassar-Bugis) artinya bahwa dalam kehidupan sehari-harinya baik di lingkungan rumah atau bermain, anak sering menggunakan bahasa Indonesia. Pengaruh terkuat ketika kedua orang tua anak tersebut berbeda suku, maka anaknya lebih mahir menggunakan bahasa Indonesia adalah dari lingkungan rumah. Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya (Werdiningsih, 2022) didukung oleh temuan penelitian (Casillas et al., 2021) yang mengatakan faktor pengasuh mendukung pemerolehan bahasa anak. Ketika orang tua terbiasa menggunakan bahasa Indonesia maka anak pun akan terbiasa

menggunakan bahasa Indonesia baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan bermain. Tidak memungkiri juga bahwa anak yang lebih mahir menggunakan bahasa Indonesia bisa berbahasa daerah meskipun hanya dalam batas pemahaman namun, tidak mampu mengucapkan atau berkomunikasi langsung dengan bahasa daerah sehingga terkadang dalam bercakap-cakap tidak lancar. Dalam penguasaan dua bahasa atau lebih oleh anak-anak di kampung Transmigrasi yaitu bahasa (Jawa), (Bugis), (Mandar), (Toraja), (Makassar), (Bali), (Lombok) dan bahasa Indonesia ada faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah faktor alat teknologi dan peran orang tua. Hal ini sejalan penelitian (Septiana & Rosalina, 2022). Anak-anak yang bahasa pertamanya adalah bahasa daerah dapat lebih mudah memahami dan menggunakan bahasa Indonesia karena faktor informasi pada alat teknologi yang digunakan (Andriyani, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan yaitu pemerolehan bahasa yang banyak dikuasai oleh anak usia dini di kampung Transmigrasi adalah bahasa pertama yang seimbang yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya masing-masing, yaitu terdapat bahasa Jawa, Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, Bali, dan Lombok. Secara menyeluruh dapat dilihat dari data yang ada rata-rata anak-anak di kampung Transmigrasi menggunakan dialek Indonesia daripada bahasa daerahnya ketika berkomunikasi di rumah ataupun ketika sedang bermain di luar rumah. Walaupun bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia, anak-anak di kampung Transmigrasi Mamuju juga bisa menggunakan bahasa daerahnya, dengan hasil yaitu (1) sebagian anak kampung Transmigrasi dengan suku Toraja, dan Lombok mampu menggunakan bahasa daerahnya dengan utuh (2) Kemampuan berbahasa seimbang yaitu pada suku Bugis dan Jawa, dan Bali (3) Lebih mampu menggunakan bahasa Indonesia pada suku Mandar-Jawa, dan suku Makassar-Bugis.

Lingkungan komunikasi sangat berpengaruh dan signifikan sebagai tempat anak bergaul terhadap perkembangan bahasa. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang memiliki pengaruhnya adalah dari lingkungan rumah dan lingkungan bermain. Selain itu, dalam penguasaan dua bahasa oleh anak-anak di kampung Transmigrasi yaitu bahasa Jawa, Bugis, Mandar, Makassar, Bali, Toraja dan Lombok dan bahasa Indonesia ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor pengaruhnya adalah dari peranan orang tua, lingkungan bermain dan teknologi.

Pemerolehan kedwibahasaan anak usia dini kampung transmigrasi Desa Buana Sakti Kabupaten Mamuju memiliki keterbatasan karena menggunakan responden yang terbatas. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya diperlukan penambahan responden dalam skala luas pada desa-desa yang ditempati oleh keluarga transmigran yang berasal dari berbagai etnis dengan latar belakang bahasa pertama orang tua mereka yang beragam. Selanjutnya perlu penelitian lanjutan dari penelitian ini yaitu penelitian kedwibahasaan anak pada usia 7 tahun, kedwibahasaan anak Sekolah Dasar pada jenjang kelas rendah.

REFERENSI

- Andriyani, Y. (2022). *Ragam Dwibahasa Sebagai Ragam Dwibahasa Media Komunikasi dalam Kanal Youtube*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Anggraini, R. (2022). Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 67–78.
- Bialystok, E. (2007). Language acquisition and bilingualism: Consequences for a multilingual society. *Applied Psycholinguistics*, 28(3), 393–397.

- Budiana, B. (2022). Proses Belajar Bahasa Kedua dan Masalah Bilingualisme. *TA'DIBIYA: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 2(2), 59–73.
- Casillas, M., Brown, P., & Levinson, S. C. (2021). *Early language experience in a Papuan community*. 792–814. <https://doi.org/10.1017/S0305000920000549>
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: kajian teoretik*. Rineka Cipta.
- Clifford, B. N., Stockdale, L. A., Coyne, S. M., Rainey, V., & Benitez, V. L. (2022). *Speaking of State of Mind : Maternal Mental Health Predicts Children ' s Home Language Environment and Expressive Language*. 469–485. <https://doi.org/10.1017/S0305000921000131>
- Creswell, J. (2008). *Educational Research. Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson-Prentice Hall.
- Dewi, K. R., & Saputra, I. G. N. W. B. (2022). Kedwibahasaan dalam Keluarga Perkawinan Campur pada Etnik Hindu di Bali. *LAMPUHYANG*, 13(1), 132–148.
- Harahap, R., & Lubis, F. (2022). *Analisis Kedwibahasaan Pada Percakapan Bahasa Mandailing-Indonesia Melalui Gawai*. UMSU.
- Jamal, H. S., & Setiawan, H. (2021). Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2, 8 Tahun berdasarkan Mean Length Of Utterance dalam Aspek Fonologi Morfologi dan Sintaksis. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3816–3827.
- Julia, R. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Bilingual Perantau Jawa di Desa Nanga Raku Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi (Kajian Sociolinguistik)*. IKIP PGRI PONTIANAK.
- Khasanah, U., & Suparman, M. A. (2022). *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Big Book: Konsep dan Aplikasinya*. Prenada Media.
- Kuswanto, C. W., & Rafitasari, H. (2022). Perkembangan Fisik Anak Usia Dini Saat Work From Home Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 87–97.
- Miles, B.W., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP.
- Parwati, S. A. P. E. (2022). Fenomena Penggunaan Bahasa Ibu (B1) Anak-Anak Etnik Bali di Bali. *SINAR BAHTERA*, 11–19.
- Putri, A. K., Pradini, S., & Haenilah, E. Y. (2022). Peran Pola Komunikasi Keluarga (Ayah-Ibu). *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 55–64.
- Rahman, A., Yanuarsari, R., & Latifah, E. D. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua Yang Berpengaruh Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 83–93.
- Septiana, Y., & Rosalina, S. (2022). Analisis Kedwibahasaan Anak Usia Dini Kampung Hegarmanah Desa Cibiuk Kabupaten Cianjur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4007–4013.
- Triaristina, A., Pratama, R. A., Perdana, Y., & Lestari, N. I. (2022). Nilai-Nilai Kampung Transmigrasi di Pringsewu sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 23–47.
- Weinreich, U. (1970). *Languages in Contact: Findings and Problems-7th Printing*. Mouton.
- Werdiningsih, D. (2022). Konstruksi kreatif pemerolehan kompetensi pragmatik anak usia prasekolah. *Diksi*, 15(1).